

**HUBUNGAN PENGGUNAAN PEMBALUT DENGAN
KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA
PUTRI DI SMAN 2 KENDARI
TAHUN 2021**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan
Pendidikan Jurusan Kebidanan Diploma IV Kebidanan
Politeknik Kesehatan Kendari

OLEH

RIZKA AYU PRATIWIH
P00312017037

**KEMENTRIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI
JURUSAN KEBIDANAN
PRODI D-IV
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN PENGGUNAAN PEMBALUT DENGAN KEJADIAN
FLUOR ALBUS PADA REMAJA DI SMAN 2 KENDARI**

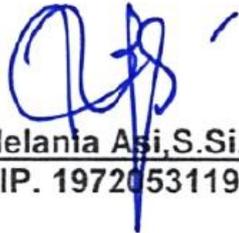
Diajukan Oleh :

RIZKA AYU PRATIWIH
P00312017037

Telah mendapatkan persetujuan untuk di publikasikan pada
tanggal 26 oktober 2021

Kendari, Juli 2021

PEMBIMBING I



Melania Asi, S.Si.T, M.Kes
NIP. 1972053119920220001

PEMBIMBING II



Heyrani, S.Si.T, M.Kes
NIP. 198004142005012003

Mengetahui

Ketua Jurusan Kebidanan

Politeknik Kesehatan Kendari



Sultina Sarita, SKM, M.Kes
NIP. 196806021992032003

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF THE USE OF NATURALS WITH THE EVENT OF FLUOR ALBUS IN ADOLESCENT WOMEN AT SMAN 2 KENDARI IN 2021

Rizka Ayu Pratiwih¹, Melania Asi², Heyrani²

Background: The use of sanitary napkins is one of the causes of fluor albus because sanitary napkins use harmful chemicals for the bleaching process, which produces dioxin substances that can trigger the appearance of fluor albus.

Research Objectives: This study aims to determine the relationship between the use of sanitary napkins and the incidence of fluor albus in adolescents at SMA Negeri 2 Kendari in 2021.

Research Methods: This study uses a cross sectional approach. The population in this study were 226 high school students, the sample in this study was 56 respondents. The sampling technique used is cluster random sampling. Data collection using online questionnaires/questionnaires. Bivariate analysis using chi square statistical test.

Results: 33 respondents who used the correct sanitary napkins experienced physiological fluor albus as many as 28 people and experienced pathological fluor albus there were 5 people, respondents who used the wrong sanitary napkins experienced physiological fluor albus as many as 12 people and who experienced pathological fluor albus as many as 11 people. (p -value = 0.018).

Conclusion: There There is a relationship between the use of sanitary napkins and the incidence of vaginal discharge in students of SMA Negeri 2 Kendari in 2021.

Suggestion: For Young Women The results of this study can be used as knowledge of students about maintaining the cleanliness of the feminine area and reproductive organs, especially in terms of anticipating the occurrence of fluor albus by paying attention to the correct use of sanitary napkins.

Keywords: Use of sanitary napkins, Fluor Albus

¹. Student of the Kendari Health Polytechnic Department of Midwifery

². Lecturer of the Kendari Health Polytechnic Department of Midwifery

ABSTRAK

HUBUNGAN PENGGUNAAN PEMBALUT DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 2 KENDARI TAHUN 2021

Rizka Ayu Pratiwih¹, Melania Asi², Heyrani²

Latar Belakang: Penggunaan pembalut adalah salah satu penyebab dari fluor albus karena pembalut menggunakan zat kimia berbahaya untuk proses pemutihan yang menghasilkan zat *dioxin* yang dapat memicu munculnya fluor albus.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian fluor albus pada remaja di SMA Negeri 2 Kendari tahun 2021.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMA yang berjumlah 226 orang, sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan angket/kuesioner yang dilakukan secara online. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square*.

Hasil Penelitian: 33 responden yang menggunakan pembalut yang benar mengalami fluor albus fisiologi sebanyak 28 orang dan mengalami fluor albus patologi ada 5 orang, responden yang menggunakan pembalut yang tidak benar mengalami fluor albus fisiologi sebanyak 12 orang dan yang mengalami fluor albus patologis sebanyak 11 orang. ($p\text{-value} = 0,018$)

Kesimpulan: Ada hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 2 Kendari tahun 2021.

Saran: Bagi Remaja Putri Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan siswi tentang menjaga kebersihan daerah kewanitaan dan alat reproduksi khususnya dalam hal mengantisipasi kejadian fluor albus dengan cara memperhatikan penggunaan pembalut yang benar.

Kata Kunci: Penggunaan Pembalut, Fluor Albus

1. Mahasiswa Poltekkes Kendari Jurusan Kebidanan

2. Dosen Poltekkes Kendari Jurusan Kebidanan

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa masalah kesehatan mengenai reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang

hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Prevalensi remaja putri berusia 10-19 tahun di dunia sekitar 18% yaitu dari jumlah 1,2 miliar penduduk (Menurut WHO 2017), Data Badan Pusat Statistik 2018, melaporkan jumlah remaja usia 15-19 tahun di Indonesia sekitar 41 juta jumlah penduduk.¹

Menurut survey kesehatan reproduksi remaja (SKRRI) memperlihatkan di Indonesia bahwa pengetahuan tentang kebersihan alat genitalia penduduk usia 15-23 sangat rendah yaitu 34%, sedangkan di Sumatera Barat hanya 30% yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan itu sangatlah rendah khususnya dalam kesehatan reproduksi (BKKBN, 2016). Salah satu masalah kesehatan reproduksi khususnya wanita yang sering dikeluhkan adalah keputihan. Sering kali keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktifitas sehari-hari (Nanlessy, 2013). Dalam sebuah studi di Amerika, hingga 18% dari wanita melaporkan peristiwa yang dialami pada genitalianya dengan tingkat keparahan yang bermacam-macam Foxmen (Pontes, 2014). WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap 2 tahunnya, bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja terjangkit PMS (Badaryati, 2012).²

Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang sehingga mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada wanita di Indonesia (Badaryati, 2012). Sebanyak 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan setengah diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Hal ini berkaitan dengan cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, dimana cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur (Pratiwi et al., 2016).³

WHO (2017) memperkirakan dari 20.000 remaja di dunia mengalami fluor albus setiap tahunnya. Jumlah wanita di dunia sebanyak 8,6milyar jiwa dan yang pernah mengalami fluor albus sekitar berjumlah 876.908.008 jiwa. Sedangkan wanita Eropa pada tahun 2016 sebanyak 739.004.047 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25.000. Di Indonesia tahun 2015 sebanyak 987.012.145 jiwa dan mengalami fluor albus sebesar 90.000 wanita berpotensi mengalami fluor albus dan tahun 2016 sebanyak 999.156.124 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 98.000.⁴

Ditemukan penyebab utama kanker mulut rahim di Indonesia adalah pembalut berkualitas buruk, Menurut WHO (Badan Kesehatan Dunia), Indonesia merupakan negara dengan penderita kanker mulut rahim (serviks) no.1 di dunia dan 62% nya diakibatkan oleh penggunaan pembalut yang kurang berkualitas. Di RSCM, 400 pasien kanker serviks baru setiap tahunnya. Di RSCM, kematian akibat kanker serviks sekitar 66% (Rismaniar, 2015).⁵

Hampir semua wanita tidak pernah tahu tentang pembalut yang biasa mereka beli dan pakai selama ini. Dan mereka tidak pernah curiga dan tidak pernah mencoba merobek atau mengamati bahan pembalut yang biasa mereka pakai. Banyak wanita suka membeli pembalut biasa yang ada di pasaran hanya memikirkan harga murah dan cukup enak dipakai, tanpa mengetahui sedikitpun resiko kesehatan dari pemakaian pembalut atau pantyliner biasa.⁶

Data di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2014, jumlah wanita 11.125,66% dan jumlah remaja 128,69% kejadian fluor albus terdapat 984 kasus. Tahun

2015 jumlah wanita 12.202,78% dan jumlah remaja 2.105,49% yang fluor albus terdapat 1024 kasus. Sedangkan tahun 2016 jumlah wanita 32.109,8% dan jumlah remaja 2.957,8% kejadian fluor albus sebanyak 2086 kasus. Hal ini dikarenakan tropis yang tidak menentu yang selalu panas sepanjang waktu. Akibatnya secara otomatis membuat tubuh sering berkeringat. Kondisi inilah yang menambah kadar kelembapan tubuh, terutama di organ reproduksi yang tertutup dan terlipat. Selain itu sebagian wanita yang tidak memperhatikan system reproduksinya sehingga kondisi ini menyebabkan bakteri mudah berkembang biak dan menyebabkan terjadinya gangguan pada wanita, baik berupa bau tidak sedap maupun Infeksi Menular Seksual (IMS) (Dinkes Prov. Sultra , 2017).⁷

Berbagai macam permasalahan kesehatan pada remaja diperparah dengan kondisi dimana pelayanan yang minim bagi mereka. Maka dari itu, Remaja perlu mendapat perhatian serius, salah satunya adalah pendidikan kesehatan reproduksi. Namun, hasil penelitian SDKI pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Ini ditunjukkan dengan persentase pengetahuan remaja tentang masa subur wanita, yaitu hanya 33% remaja putri dan 55% remaja putri dari sampel yang benar menjawab. Persentase remaja di Indonesia yang belum mengetahui cara penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah 68,8% untuk remaja putri dan 66,6% untuk remaja putra. Pengetahuan komprehensif HIV-AIDS remaja Indonesia hanya 12% untuk remaja putri dan 10,6% untuk remaja putra. Ini adalah angka yang sangat memprihatinkan dan

akan meningkatkan risiko peningkatan prevalensi HIV-AIDS pada remaja generasi penerus bangsa dan masalah reproduksi lainnya. Menurut pravelensi, kejadian HIV-AIDS di Kota Medan merupakan angka paling tinggi di Sumatera Utara, kelompok usia muda, yaitu 15-24 tahun merupakan kelompok paling banyak. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi mengakibatkan remaja mulai melakukan perilaku seksual tanpa informasi akurat tentang kesehatan reproduksi, sehingga menempatkan diri mereka pada risiko melakukan praktik perilaku seksual yang tidak aman, dan dapat mengakibatkan penyakit infeksi.⁸

Salah satu faktor penunjang perilaku siswi adalah informasi yang mencakup tentang fluor albus sehingga pengetahuan dan perilaku siswi tentang pencegahan keputihan sangat menunjang untuk menghindari terjadinya fluor albus patologi. Para remaja mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi salah satunya tentang keputihan yang paling banyak adalah dari teman sebayanya. Bahkan hanya masalah kesehatan reproduksi saja, setiap remaja banyak bertanya dalam segala hal dengan teman-temannya. Walaupun mereka menyadari bahwa teman-teman tidak memiliki informasi yang memadai juga, ini menyebabkan informasi yang didapat tidak benar, salah satunya tentang keputihan. Dengan adanya masalah tersebut siswi bisa mendapatkan informasi dari sekolahan, misalnya dari mata pelajaran biologi yang membahas kesehatan reproduksi antara lain adalah tentang keputihan fisiologi. Yang meliputi pengertian tentang keputihan fisiologi dan penyebab dari keputihan tersebut, dengan demikian

para siswi akan mengetahui keputusan yang dialaminya, sehingga siswi dapat memeriksakannya ke petugas kesehatan seperti bidan yang berada di desa jika terjadi keputusan yang abnormal.⁹

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada siswi SMA Negeri 2 Kendari jumlah siswi kelas XI sebanyak 226 orang dijadikan responden 56 dengan kriteria umur 13-15 tahun sebanyak 46 orang, umur 15-17 sebanyak 10 orang.

Berdasarkan data awal yang diperoleh sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena cukup penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pada wanita. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Penggunaan Pembalut Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Kendari Tahun 2021"

Data yang dikumpulkan adalah data tentang hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMAN 2 kendari tahun 2021. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 26.

Analisis data penelitian, melalui prosedur bertahap antara lain: Analisis Univariate Bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis Univariate digunakan untuk mengetahui hasil data-data yang dikumpulkan. Analisis bivariate dilakukan untuk menghubungkan variabel dependen (terhadap kejadian keputusan) dan independen (pengaruh penggunaan pembalut) dalam bentuk tabulasi

silang (crosstab) dengan menggunakan program SPSS dengan uji statistik Chi-square.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *analitik-korelasi* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel *independent* dan *dependent* melalui pengujian hipotesis tanpa adanya intervensi atau rekayasa dari peneliti.

Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu pendekatan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko atau paparan dengan penyakit.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI putri SMA Negeri 2 Kendari sebanyak 226 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam rancangan penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Jumlah sampel yang ada pada siswa putri kelas XI di SMAN 2 Kendari sebanyak 56 orang responden. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMAN 2 Kendari pada tanggal 01 Juli sampai 16 Juli 2021. Pengambilan kesimpulan menggunakan analitik komparatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer berupa lembar observasi yang dibagikan ke responden.

Analisis data menggunakan proses editing, coding dan analisis dengan proses komputerisasi dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan program SPSS dengan uji statistik Chi-square.

HASIL

a. Analisis univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur Di SMAN 2 Kendari 2021

Umur Responden	Frekuensi	%
16	45	80,4%
17	5	8,9%
18	6	10,7%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 16 tahun sebanyak 45 orang (80,4%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Usia Menarche Di SMAN2 Kendari 2021.

Usia menarche	Frekuensi	%
12	12	21,4%
13	32	57,1%
14	6	10,7%
15	6	10,7%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami menarche pada usia 13 tahun sebanyak 32 orang (57,1%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Responden Penggunaan Pembalut Di SMAN 2 Kendari 2021.

Penggunaan Pembalut	Frekuensi	%
Benar	33	58,9%
Tidak benar	23	41,1%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan pembalut yang benar sebanyak 33 orang (58,9%) dan yang tidak benar sebanyak 23 orang (41,0%).

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Responden Yang Mengalami fluor albus Di SMAN 2 Kendari 2021.

Fluor albus	Frekuensi	%
Patologis	16	28,6%
Fisiologi	40	71,4%
Total	56	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa responden yang mengalami fluor albus patologis sebanyak 16 orang (28,6%) dan yang fisiologis sebanyak 40 orang (71,4%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 5.

Hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMAN2 Kendari 2021.

Penggunaan pembalut	Fluor Albus			p Value
	Fisiologi n (%)	Patologi n (%)	Total n(%)	
Benar	28 (84,8 %)	5 (15,2%)	33 (100%)	0,018
Tidak benar	12 (52,2%)	11 (47,8%)	23 (100%)	
Total	40 (71,4%)	16 (28,6%)	56 (100%)	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5. hasil penelitian didapatkan 33 responden yang menggunakan pembalut dengan benar mengalami fluor albus fisiologi sebanyak 28 orang (84,8%) dan mengalami fluor albus patologi ada 5 orang (15,2%), 23 responden yang menggunakan pembalut dengan yang tidak benar mengalami fluor albus fisiologi sebanyak 12 orang (52,2%) dan yang mengalami fluor albus patologis sebanyak 11 orang (47,8%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pembalut dengan kejadian keputihan dengan nilai p value= 0,018 dan p=0,00 ($p < 0,05$) berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, jadi ada hubungan antara penggunaan pembalut dengan kejadian fluor albus.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur Siswi

Hasil analisis berdasarkan usia didapatkan usia responden yaitu usia termuda 16 tahun sebanyak 45 orang (80,4%) dan 17 tahun sebanyak 5 orang (8,9%), dan usia tertua 18 tahun sebanyak 6 orang (10,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tergolong remaja. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak kemasa dewasa, masa pencairan identitas diri. Selain itu masa remaja, mereka mengalami pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat, termasuk pertumbuhan alat reproduksinya. Mereka harus mendapatkan informasi yang baik mengenai pemeliharaan kesehatan reproduksi dan apabila mereka tidak mendapatkan informasi maka kemungkinan akan menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksi (Primasari et al., 2015).¹⁰

Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja, berdasarkan umur sebagian besar sampel berada dalam kategori remaja pertengahan. Pada masa ini, remaja sedang mengembangkan cara berpikir yang baru untuk membuat keputusan sendiri.

b. Usia Menarche

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden menarche usia 13 tahun sebanyak 32 orang (57,1%). Usia menarche responden mayoritas pada usia ≥ 13 tahun. Menarche adalah menstruasi yang pertama kali datang dan merupakan sebagai tanda organ reproduksi wanita sudah matang. Pada saat ini, wanita tersebut diharapkan dapat melakukan perawatan yang benar dan tepat pada alat reproduksinya, sehingga tidak terjadi gangguan pada alat reproduksinya. Usia menarche dapat dipengaruhi oleh status gizi, pola makan, status ekonomi dan aktivitas olahraga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Candrawati Tahun (2018) di Asrama Putri Malang diketahui bahwa kejadian keputihan sebagian besar responden dikategorikan mengalami keputihan Fisiologis yaitu sebanyak 21 responden (63,64%) dan responden yang mengalami keputihan patologis sebanyak 12 responden (36,36%).¹¹

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lingkungan SMA Negeri 2 Kendari belum tentu memberikan efek negatif terhadap kejadian fluor albus. Penelitian yang dilakukan Nikmah Tahun (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab keputihan patologis adalah banyaknya bakteri-bakteri yang senantiasa berada di dalam vagina yang merupakan flora normal, kemudian berubah sifatnya

menjadi bakteri-bakteri patogen disamping adanya mikroorganisme lainnya yang bersifat patogen potensial akibat kurangnya menjaga personal hygiene habits terutama pada organ kewanitaannya.

c. Penggunaan Pembalut

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan pembalut yang benar ada 33 orang (58,9%) dan yang menggunakan pembalut tidak benar ada 23 orang (41,1%). Hasil ini sejalan dengan studi oleh Nurhasanah dan Wijayanti (2019) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan panty liner dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di Pondok Pesantren AlMasyhuriyah di Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. Penggunaan pembalut secara tidak benar dapat meningkatkan kelembapan pada area genitalia termasuk meningkatnya pengeluaran keringat, sehingga lebih memudahkan untuk bakteri atau jamur tumbuh dan berkembang. Hal tersebut juga berhubungan terhadap penggunaan pembalut yang dianggap praktis, terlebih pada siswi SMA yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang penggunaan pembalut yang baik.¹²

d. Fluor albus

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami fluor albus fisiologis ada 40 orang (71,4%) sedangkan yang mengalami fluor albus patologis ada 16 orang (28,6%). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Arum Wijayanti (2015) dengan judul Hubungan Antara Penggunaan Jenis Pembalut Saat Menstruasi dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMK Negeri 1

Sukoharjo, bahwa salah satu penyebab keputihan adalah penggunaan pembalut. Menurut peneliti, sebagian Responden mengalami keputihan dikarenakan perilaku terhadap penggunaan pembalut yang tidak benar. Menurut Trisnawati (2018) keputihan (*flour albus*) terbagi atas 2 jenis yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan patologis (abnormal). Fluor albus merupakan hal yang normal bagi wanita, tetapi keputihan tidak boleh dianggap remeh karna dapat menimbulkan masalah kesehatan. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah keputihan yaitu menjaga kebersihan organ kewanitaan, menghindari penggunaan sabun pembersih kewanitaan, hindari penggunaan celana yang ketat, biasakan mengganti pembalut 4-6 jam sekali saat menstruasi (Wulaningtyas & Widyawati, 2018). Menurut Anurogo et al., (2011) keputihan adalah keluarnya secret atau cairan dari vagina. Secret tersebut sangat bervariasi, mulai dari kadar kekentalan, warna, hingga aromanya. Dengan kata lain keputihan dibedakan menjadi dua yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologi.¹³

Fluor albus fisiologis yang tidak diobati dan dibiarkan, akan menyebabkan terjadinya keputihan patologis. Perempuan yang memiliki riwayat infeksi yang ditandai dengan keputihan berkepanjangan mempunyai dampak buruk untuk masa depan kesehatan reproduksinya. Sehingga dianjurkan untuk melakukan tindakan pencegahan dengan menjaga kebersihan genitalia dan melakukan pemeriksaan khusus sehingga dapat diketahui secara dini penyebab keputihan yang dialami.¹⁴

2. Hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian fluor albus

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 33 responden yang menggunakan pembalut dengan benar mengalami fluor albus fisiologi sebanyak 28 orang (84,8%) dan mengalami fluor albus patologi ada 5 orang (15,2%), ada 5 orang yang menggunakan pembalut dengan benar tetapi masih keputihan dikarenakan kurang menjaga kebersihan genetalia internanya dan kemungkinan responden tidak memperhatikan kebersihan genetalia internanya contohnya kurangnya personal hygiene yang baik. 23 Responden yang menggunakan pembalut dengan tidak benar mengalami fluor albus fisiologi sebanyak 12 orang (52,2%) dan yang mengalami fluor albus patologis sebanyak 11 orang (47,8%). Nilai p-value= 0,018 ($p < 0,05$). Jadi ada hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian fluor albus. Pembalut wanita adalah sebuah perangkat yang digunakan oleh wanita di saat menstruasi, berfungsi untuk menyerap darah dari vagina. Selain saat menstruasi, pembalut juga digunakan pada saat setelah melahirkan, sesudah aborsi, setelah pembedahan vagina, maupun situasi lainnya yang membutuhkan pembalut untuk menyerap setiap cairan yang berupa perdarahan pada vagina.

Pembalut dipakai ketika wanita sedang mengalami periode menstruasi dengan tujuan untuk menyerap darah yang keluar. Pembalut digunakan sebagai pemakaian luar, diantara vulva dan pakaian dalam wanita (Imtiyazi, 2015).¹⁵

Hasil penelitian ini masih ditemukan adanya responden yang masih menggunakan pembalut yang kurang baik. Hal ini di karenakan

responden belum mengetahui kurangnya pengetahuan tentang keputihan dan penggunaan pembalut yang menyebabkan keputihan. Dengan diadakannya pemaparan tentang keputihan dan penggunaan pembalut yang menyebabkan keputihan responden berespon positif. Akan tetapi jika responden berespon negatif maka kemungkinan tidak terealisasikan penggunaan pembalut yang tidak baik untuk pencegahan keputihan.

Berdasarkan faktor yang didapat pada penelitian ini yaitu, kurangnya personal hygiene yang baik misalnya tidak membasil vagina dari depan kebelakang, tidak menggunakan celana dalam yang mudah menyerap keringat dan tidak mengganti 2x sehari atau terasa lembab.

Penggunaan pembalut yang kurang baik akan meningkatkan kejadian fluor albus lebih banyak, dibandingkan yang menggunakan pembalut dengan baik.

Berdasarkan penelitian (Johar et al., 2013) bahwa seorang remaja sebaiknya mengganti pembalut 2 kali sehari jika setelah mandi. pembalut perlu diganti sekitar empat sampai lima kali dalam sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri pada pembalut yang digunakan dan mencegah masuknya bakteri tersebut ke dalam alat kelamin. biasakan mengganti pembalut 4-6 jam sekali saat menstruasi (Wulaningtyas dan Widyawati, 2018).¹⁶

Menurut (Persia et al., 2015), hal ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa pemakaian pembalut dengan frekuensi penggantian yang minimal setiap harinya akan lebih memungkinkan terjadinya flour albus kerana peningkatan suhu, kelembapan, dan pH yang telah lama memberikan waktu yang lebih potensial dan memungkinkan untuk

mikroorganisme penyebab flour albus berkembang biak.¹⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Remaja putri di SMA Negeri 2 Kendari tahun 2021 sebagian besar mengalami flour albus fisiologis sebanyak 40 orang (71,4%). Sebagian responden mengalami flour albus patologis sebanyak 16 orang (28,6%).
2. sebagian besar remaja putri di SMA Negeri 2 Kendari tahun 2021 yang menggunakan pembalut yang benar sebanyak 33 orang (58,9%) sedangkan yang menggunakan pembalut yang tidak benar sebanyak 23 orang (41%),
3. Hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian flour albus adalah sebagian besar responden Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 33 responden yang menggunakan pembalut dengan benar mengalami flour albus fisiologi sebanyak 28 orang (84,8%) dan mengalami flour albus patologi ada 5 orang (15,2%), 23 responden yang menggunakan pembalut dengan tidak benar mengalami flour albus fisiologi sebanyak 12 orang (52,2%) dan yang mengalami flour albus patologis sebanyak 11 orang (47,8%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pembalut dengan kejadian flour albus dengan nilai p value= 0,018 dan $p=0,00$ ($p<0,05$).

Saran

1. Bagi Remaja Putri Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai pengetahuan siswi tentang menjaga kebersihan daerah kewanitaan dan alat reproduksi khususnya dalam hal mengantisipasi kejadian keputihan dengan cara memperhatikan penggunaan pembalut dengan baik.
2. Bagi Peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda, sampel yang lebih dan waktu yang lebih panjang.
3. Bagi Tenaga Kesehatan Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan menambah wawasan tenaga kesehatan tentang penggunaan pembalut terhadap kejadian keputihan.
4. Bagi bidan diharapkan agar berperan serta dalam memberikan informasi kepada siswi atau remaja putri untuk mencegah terjadinya keputihan, salah satunya dengan mengurangi atau menghindari penggunaan *pembalut* secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurogo, Dito & Wulandari,A 2011, *Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid*, CV Andi Offset, Jogjakarta
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia. 2012. *Serangan Penyakit- Penyakit Khas Wanita Paling Sering Terjadi*. Yogyakarta: Buku Biru
- Badaryati, E. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan

- keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di kota Banjarbaru Tahun 2012. Depok : FKM UI
- Bahari, H. 2012. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jogjakarta: Buku Biru
- BKKBN, 2016. Panduan peningkatan konstrasepsi IUD bagi pengelolah Program KB Nasional
- Daili SF, Makes WIB, Zubier F. 2011. *Infeksi Menular Seksual*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Penerbit FKUI;2009.
- Desta Ayu Cahya Rosyida. 2019. *Kesehatan Reproduksi Remaja Wanita*. PT. Pustaka Baru
- Dinkes Prov. Sultra, 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Handayani, D., & Wahyuni. (2012). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia Di Posyandu Lansia Jetis Desa Krajan Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal STIKES. Volume 9.
- Hurlock, B., Elizabet, 2015, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Hidup* Jakarta: Erlangga.
- Imtiyazi, 2015 Manfaat pemakaian pembalut herbal untuk mencegah infeksi saluran kemih. 2015
- Irianto, Koes.2014. *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi (Balanced Nutrition in Reproductive Health)*. Bandung:ALFABETA
- Johar, Wiwin., Rejeki, Sri., Khayati, N. (2013). Persepsi dan Upaya Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(1), 37–45. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JK> Mat/article/view/931
- Kemenkes RI. 2015. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial*. Departemen Kesehatan RI : Jakarta
- Maharani, Ayu. 2015. *Keputihan pada wanita*. Jurnal Skala Husada. (1):3038.
- Maudhyta, P.T. (2017). *Internet. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Volume 2, No 6
- Nanlessy, D M. 2013. Hubungan Antara Pengetahuan & Perilaku remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan alat Genetalia dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 2 Pineleng. Universitas SAM Ratulangi Manado. *Ejournal Keperawatan (e_Kep)* vol.1 nomor 1
- Nastiti, F. H. 2011. Pola Persepan dan Kerasionalan Penggunaan Antimikroba pada Pasien balita di puskesmas Kecamatan Jatinegara. Skripsi Sarjana Fakultas Farmasi Universitas Indonesia.
- Nikmah, Umi Sa'adatun, Hesty Widyasih. Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP A;-Munawwir Yogyakarta. *Jurnal MKMI*. 2018; 14(1):36-43.

- Nurlan, Silitonga. (2015), *Bagaimana Dokter Mendiagnosa Keputihan*, Diakses tanggal 19 Oktober 2015. Form: blog.angsamerah.com
- Nurul, & Qomariyah, S. (2016). *Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) pada Perempuan Indonesia*. Depok: Pusat Komunikasi Kesehatan PrespektifGenfer
- Persia A, Gusti R, Bahar E. Hubungan pemakaian pantyliner dengan kejadian fluor albus pada siswi SMA di Kota Padang berdasarkan wawancara terpimpin (kuesioner). *Jurnal kesehatan andalas*. 2015; 4,(2).
- Pontes AC, et al. 2014. A systematic review of the effect of daily pantyliners use on the vulvovaginal environment. *International Journal of Gynecology and Obstetrics* 127(2014).
- Pratiwi, T. M., Sabiu, Y., & Fachlevy, A. F. (2016). Hubungan Pengetahuan, Stres, Penggunaan Antiseptik dan Penggunaan Pembalut dengan Kejadian Fluor Albus pada Remaja Siswi Sma Negeri 8 Kendari Tahun 2017. *JIMKESMAS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1-8. <https://media.neliti.com/media/publications/198330none.pdf>
- Prayitno S. 2014. *Kesehatan Organ Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Serambi Semesta Distribusi.
- Proverawati Ngafif. (2013) Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual di SMAN 1 Sayegan, Yogyakarta. Yogyakarta: FKIK, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rismaniar (2015). Bahaya pembalut Biasa. Wordpress.com
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyana, W. A. (2012) 'Analisis Faktor Eksogen Non Infeksi yang Mempengaruhi 52 Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto'.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- World Health Organization (WHO). *Adolescent Death* global estimates. In: Organization WH, editor. Geneva: World Health Organization; (2017)
- Wulandari, A. 2011. *Biologi Reproduksi*. Kognisi: Majalah Ilmiah Fakultas Psikologi UMS
- Wulaningtyas, E. S., & Widyawati, E. (2018). Kecemasan terhadap Infeksi Maternal pada Wus (Relationship Between Albus Flour Events and Anxiety Levels Maternal infection at wus). *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5 (2), 123 –128. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.ART.p123/>